

**THE IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM-BASED SOCIAL STUDIES
LEARNING TO IMPROVE STUDENTS' UNDERSTANDING OF LOCAL CULTURE**

Zikri Rakhman
zikrirakhman@gmail.com
Institut Elkatarie, Lombok Timur, NTB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* melalui pola *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi, aktivitas, dan sumber belajar, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran secara konvensional. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman budaya lokal yang diberikan sebelum dan setelah pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, analisis *N-Gain*, *independent samples t-test*, dan *effect size* Cohen's *d*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman budaya lokal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata *N-Gain* kelompok eksperimen sebesar 0,58 berada pada kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,28 berada pada kategori rendah. Hasil *independent samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok ($t = 4,87$; $p < 0,001$), dengan nilai Cohen's *d* sebesar 1,20 yang menunjukkan efek besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga memiliki potensi strategis dalam memperkuat literasi budaya, apresiasi terhadap identitas lokal, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Kata kunci: pembelajaran IPS; kearifan lokal; budaya lokal; pemahaman budaya; literasi budaya; pendidikan berbasis budaya.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, karakter, dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia, pendidikan perlu memberikan ruang yang memadai bagi

peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Sekolah tidak seharusnya hanya menjadi tempat untuk mempelajari pengetahuan yang bersifat umum dan abstrak, tetapi juga menjadi ruang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial, sejarah, nilai, tradisi, dan kehidupan masyarakat tempat peserta didik tumbuh.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks tersebut karena materi IPS berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial, ekonomi, sejarah, geografi, budaya, dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dapat menjadikan pengetahuan lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Namun, pembelajaran IPS dalam praktiknya masih sering menghadapi persoalan berupa dominasi materi yang bersifat teoritis, penggunaan sumber belajar yang terbatas, serta kurang optimalnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang terlalu teoritis dan terpisah dari realitas sosial peserta didik dapat mengurangi relevansi dan kebermaknaan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah mengintegrasikan kearifan lokal (local wisdom) ke dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan, nilai, norma, praktik, tradisi, dan pengalaman yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan antargenerasi. Kearifan tersebut dapat berupa tradisi sosial, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, praktik ekonomi, sistem pengetahuan, hubungan sosial, pengelolaan lingkungan, maupun nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam komunitas tertentu. Dengan memasukkan unsur-unsur tersebut ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk memahami konsep akademik melalui sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari manusia dan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar untuk menjelaskan berbagai konsep sosial seperti interaksi sosial, solidaritas, gotong royong, perubahan sosial, aktivitas ekonomi, identitas budaya, keberagaman, hubungan manusia dengan lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya ditempatkan sebagai objek yang harus diketahui oleh peserta didik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep IPS.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Purnani dan Mulianingsih (2020), misalnya, menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan potensi dan budaya yang terdapat di

lingkungan sekitar peserta didik. Dalam konteks SMP Negeri 2 Jatinom, berbagai unsur lokal digunakan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Penelitian lain di SMP Negeri 1 Jepara juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kondisi lingkungan, hasil laut, seni ukir, kain Trosro, serta tradisi masyarakat ke dalam pembelajaran sehingga materi menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga berpotensi meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Efendi (2014), melalui kajian mengenai masyarakat adat Kampung Kuta, menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa sumber pembelajaran tidak harus terbatas pada guru dan buku teks, tetapi dapat diperluas melalui lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya peserta didik sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dijadikan laboratorium pembelajaran IPS.

Lebih lanjut, penelitian mengenai pengembangan modul IPS berbasis kearifan lokal di MTs Ar Rohman Tegalrejo menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran IPS sekaligus memperkuat karakter peserta didik dalam mencintai budaya lokal (Marwantika et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki fungsi instruksional dalam membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai budaya.

Temuan yang lebih baru juga memperkuat argumentasi tersebut. Sugiantoro et al. (2024) meneliti penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran ilmu sosial dan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian tersebut melibatkan 71 peserta didik dari empat sekolah dan menggunakan pendekatan Design-Based Research untuk mengembangkan serta mengevaluasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Demikian pula, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dan pemahaman konseptual setelah pembelajaran dirancang menggunakan tema-tema budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Ganesha et al., 2025).

Konteks tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial dan perkembangan globalisasi. Arus globalisasi memberikan akses yang semakin luas kepada peserta didik terhadap berbagai budaya dan informasi dari luar lingkungan mereka. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh wawasan global. Namun, di sisi lain, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap budaya lokal, peserta didik berpotensi mengalami keterputusan dengan identitas budaya dan lingkungan sosialnya. Pendidikan karena itu memiliki tanggung jawab untuk membangun keseimbangan antara wawasan global dan akar budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi untuk

menghadirkan keseimbangan tersebut karena peserta didik memperoleh pengetahuan global tanpa kehilangan keterhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pemahaman terhadap budaya lokal tidak hanya berarti kemampuan peserta didik untuk menyebutkan nama tradisi, kesenian, bahasa, makanan, atau bentuk kebudayaan lainnya. Pemahaman budaya yang lebih mendalam mencakup kemampuan untuk menjelaskan makna budaya, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menghubungkan budaya dengan kehidupan sosial masyarakat, serta menunjukkan sikap menghargai dan melestarikan budaya tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya lokal (*understanding of local culture*) merupakan konstruk yang lebih luas daripada sekadar pengetahuan faktual mengenai kebudayaan.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman budaya tersebut semakin relevan karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber pembelajaran IPS yang kaya. Tambunan dan Sudrajat (2025) menegaskan bahwa berbagai nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Demikian pula, penelitian mengenai budaya masyarakat Mappi menunjukkan bahwa unsur bahasa, teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, sistem religi, seni, serta sistem pengetahuan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal (Adenan et al.).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Selain itu, keterbatasan bahan ajar, media pembelajaran, dokumentasi budaya, serta kemampuan guru dalam menghubungkan nilai budaya dengan capaian pembelajaran dapat menyebabkan potensi kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Dayak Deah dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP menunjukkan bahwa pengetahuan guru yang terbatas mengenai budaya lokal dan kurangnya sumber pendukung menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar dan implementasinya dalam proses pembelajaran IPS. Di satu sisi, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, kemampuan kognitif, kesadaran sosial, serta karakter budaya. Di sisi lain, masih diperlukan penelitian empiris yang secara lebih spesifik menguji bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, bukan hanya hasil belajar IPS secara umum atau karakter peserta didik. Penelitian yang berfokus pada pemahaman budaya menjadi penting karena keberhasilan pendidikan berbasis budaya pada akhirnya tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengenali, memahami, memaknai, dan menghargai budaya yang hidup di lingkungan mereka.

Dengan demikian, penelitian berjudul “The Implementation of Local Wisdom-Based Social Studies Learning to Improve Students’ Understanding of Local Culture” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi, aktivitas, sumber belajar, dan pengalaman pembelajaran peserta didik serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman mereka mengenai budaya lokal. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas sosial budaya peserta didik sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai local wisdom-based education, culturally responsive learning, dan social studies education. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Sementara itu, dari perspektif pelestarian budaya, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman, penghargaan, dan kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan menghubungkan pendidikan, pembelajaran IPS, dan kearifan lokal, sekolah dapat berperan bukan hanya sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk mempertahankan keberlanjutan pengetahuan dan identitas budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman siswa mengenai budaya lokal. Desain penelitian menggunakan pretest-posttest control group design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi, aktivitas, dan sumber belajar, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran IPS secara konvensional. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesetaraan karakteristik kelas dan kemampuan awal siswa. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman budaya lokal yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman makna dan nilai budaya, kemampuan menginterpretasikan budaya, serta kesadaran untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah proses pembelajaran selesai. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata dan standar deviasi, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis. Peningkatan pemahaman siswa dianalisis menggunakan N-gain, sedangkan perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji menggunakan independent samples t-test atau ANCOVA apabila memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hasil analisis digunakan untuk menentukan apakah penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Analisis dilakukan dengan membandingkan perubahan skor pemahaman budaya lokal antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pengukuran dilakukan melalui pretest sebelum intervensi dan posttest setelah intervensi. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, analisis *normalized gain* (N-Gain), uji perbedaan, dan *effect size*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sebanding. Rata-rata skor pretest kelompok eksperimen sebesar **58,40** (SD = 8,21), sedangkan kelompok kontrol sebesar **57,93** (SD = 8,45). Setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi **82,67** (SD = 7,14), sedangkan kelompok kontrol meningkat menjadi **69,80** (SD = 8,02). Dengan demikian, peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen sebesar **24,27 poin**, sementara kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar **11,87 poin**. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mengalami perkembangan pemahaman budaya lokal yang lebih besar dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kelompok N Pretest M (SD) Posttest M (SD) Peningkatan

Eksperimen	30	58,40 (8,21)	82,67 (7,14)	24,27
Kontrol	30	57,93 (8,45)	69,80 (8,02)	11,87

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Uji normalitas menggunakan **Shapiro-Wilk** menunjukkan bahwa distribusi data pada kelompok eksperimen dan kontrol memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi berada di atas 0,05. Selanjutnya, **Levene's Test** menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen ($p > 0,05$). Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis parametrik dapat digunakan untuk menguji perbedaan peningkatan pemahaman siswa.

Analisis selanjutnya menggunakan **N-Gain** untuk mengidentifikasi tingkat peningkatan relatif skor siswa berdasarkan skor maksimum yang mungkin dicapai. Hasil analisis menunjukkan rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar **0,58**, sedangkan kelompok kontrol sebesar **0,28**. Berdasarkan klasifikasi N-Gain, peningkatan kelompok eksperimen berada pada kategori **sedang**, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori **rendah**. Perbedaan tersebut menunjukkan

bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menghasilkan peningkatan pemahaman yang lebih substantif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Untuk menguji apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan **independent samples t-test** terhadap skor peningkatan. Hasil analisis menunjukkan nilai $t = 4,87$ dengan $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pemahaman budaya lokal antara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui makna praktis dari perbedaan tersebut, dilakukan analisis **Cohen's d**. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $d = 1,20$, yang termasuk dalam kategori efek besar. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan pengaruh yang substantif terhadap pemahaman budaya lokal siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai budaya lokal. Peningkatan skor yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ketika konsep-konsep IPS dipelajari melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai budaya sebagai pengetahuan faktual, tetapi memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep sosial dengan pengalaman, lingkungan, tradisi, nilai, dan praktik kehidupan masyarakat.

Secara pedagogis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran berbasis konteks. Kearifan lokal menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan konseptual dengan pengalaman konkret. Misalnya, konsep interaksi sosial dapat dipahami melalui praktik gotong royong, konsep nilai sosial melalui norma dan tradisi masyarakat, konsep keberagaman melalui praktik budaya masyarakat, serta konsep aktivitas ekonomi melalui mata pencaharian tradisional. Hubungan antara konsep akademik dan pengalaman kehidupan sehari-hari tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dan buku teks.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Purnani dan Mulianingsih (2020) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memungkinkan materi pembelajaran dihubungkan dengan potensi dan kondisi lingkungan sekitar siswa. Demikian pula, penelitian mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai budaya sekaligus memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Besarnya nilai *effect size* dalam penelitian ini memberikan temuan penting bahwa pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak semata-mata bersifat statistik. Nilai Cohen's *d* sebesar 1,20 menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki magnitude yang besar. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang memiliki relevansi praktis dalam pembelajaran IPS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiantoro et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran ilmu sosial.

Peningkatan pemahaman budaya lokal juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan hasil belajar. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari budaya melalui pengalaman sosial di lingkungannya, mereka berpotensi mengembangkan pemahaman mengenai makna, nilai, fungsi, dan relevansi budaya tersebut. Dengan demikian, budaya tidak ditempatkan sebagai objek pengetahuan yang bersifat statis, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang terus berinteraksi dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, temuan penelitian Hartati dan Rusmawan mengenai pengembangan modul IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* juga memberikan dukungan empiris bahwa materi pembelajaran yang berangkat dari budaya lokal dapat meningkatkan literasi budaya siswa. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan skor rata-rata dari 51,5 sebelum penggunaan modul menjadi 87,3 setelah penggunaan modul, dengan peningkatan sebesar 59% dan kategori tinggi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi instrumen pedagogis untuk mengembangkan pemahaman dan literasi budaya.

Dari perspektif *culturally responsive pedagogy*, keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dipahami karena pembelajaran memberikan pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Integrasi budaya memungkinkan siswa melihat bahwa pengalaman dan pengetahuan komunitas mereka memiliki nilai akademik. Pendekatan semacam ini juga relevan dengan perkembangan pembelajaran yang menempatkan keragaman budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber daya pedagogis. Penelitian mengenai integrasi budaya lokal melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa konteks budaya dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi, membantu konstruksi pengetahuan, mengurangi bias budaya, dan meningkatkan perkembangan akademik siswa.

Hasil penelitian juga memiliki implikasi terhadap pelestarian budaya lokal. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memperluas paparan siswa terhadap berbagai budaya di luar lingkungan mereka. Dalam kondisi tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pendidikan tetap memberikan ruang bagi siswa untuk memahami identitas dan warisan budaya lokal. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu mekanisme untuk membangun hubungan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial

masyarakat. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat mendukung penanaman nilai budaya, toleransi, dan kesadaran terhadap keberagaman.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan kemampuan untuk memilih unsur budaya yang relevan dengan capaian pembelajaran. Kearifan lokal tidak seharusnya dimasukkan ke dalam pembelajaran hanya sebagai tambahan materi, tetapi harus diintegrasikan secara substantif ke dalam tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen pembelajaran. Dengan demikian, integrasi budaya dapat menghasilkan pengalaman belajar yang terstruktur dan memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Bukti tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor posttest yang lebih tinggi, nilai N-Gain yang lebih besar, hasil uji *t* yang signifikan, serta *effect size* dalam kategori besar. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif untuk menjembatani konsep akademik dengan realitas sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan untuk meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam membangun literasi budaya, apresiasi terhadap identitas lokal, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberlanjutan budaya.

Tabel Ringkasan Uji Statistik

Analisis	Hasil	Interpretasi
Pretest eksperimen	M = 58,40; SD = 8,21	Kemampuan awal
Posttest eksperimen	M = 82,67; SD = 7,14	Peningkatan tinggi
Pretest kontrol	M = 57,93; SD = 8,45	Kemampuan awal
Posttest kontrol	M = 69,80; SD = 8,02	Peningkatan lebih rendah
N-Gain eksperimen	0,58	Sedang
N-Gain kontrol	0,28	Rendah
Shapiro-Wilk	$p > 0,05$	Data normal
Levene's Test	$p > 0,05$	Varians homogen
Independent <i>t</i> -test	$t = 4,87; p < 0,001$	Perbedaan signifikan
Cohen's <i>d</i>	1,20	Efek besar

Catatan metodologis: angka pada tabel di atas masih berupa **data ilustratif/simulasi**. Untuk naskah yang benar-benar siap *submit*, angka tersebut harus diganti dengan output statistik dari data penelitian aktual. Selain itu, apabila data pretest kedua kelompok ternyata berbeda secara

signifikan, analisis yang lebih kuat adalah ANCOVA, dengan posttest sebagai variabel dependen dan pretest sebagai kovariat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Siswa yang memperoleh pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Integrasi budaya lokal ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman sosial, tradisi, nilai, dan praktik budaya yang terdapat di lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali, memahami, menghargai, dan membangun kesadaran terhadap keberadaan serta keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang potensial untuk mengintegrasikan pencapaian akademik dengan penguatan literasi dan identitas budaya siswa. Implementasinya perlu didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar berbasis budaya lokal, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang autentik dan relevan dengan konteks sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, Z. L., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of local wisdom as a source of Social Studies learning to instill cultural values and tolerance in SD/MI. *Holistic Science*, 4(3). <https://doi.org/10.56495/hs.v4i3.770>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>

- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local wisdom integration in learning implementation in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. <https://doi.org/10.65528/9780807776704>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. *Journal of Nonformal Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606>
- Lubis, N. (2024). Ilmu pendidikan dasar berbasis *local wisdom*. *PEJ (Primary Education Journal)*, 8(2). <https://doi.org/10.30631/pej.v8i2.137>
- Mantra, I. B. N., Widiastuti, I. A. M. S., Erawan, D. G. B., Wedasuwari, I. A. M., & Pratiwi, K. A. (2026). Local wisdom and pedagogical innovation: Integrating tradition into modern learning practices. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 59(1), 91–100. <https://doi.org/10.23887/jpp.v59i1.104076>
- Marwantika, S. A., Harmanto, H., Kasdi, A., & Nasution, N. (2022). The effectiveness of developing Social Studies learning modules based on local wisdom to improve local cultural character in MTs Ar Rohman Tegalrejo students. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p171-177>
- Muchtar, F. Y. (2026). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58023>
- Mursalim, M., Rahayu, D., Alman, A., Yulianto, A., & Asrul, A. (2026). Cultural literacy learning to improve elementary school students' understanding of local culture. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 10(1), 162–169. <https://doi.org/10.23887/jisd.v10i1.106168>
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal (studi kasus di SMP Negeri 1 Jepara). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.41324>
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.39847>

- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3), 226–236.
<https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Sugiantoro, S., Priyanto, A. S., Masrukhi, M., Pahrudin, C., & Kusumawati, D. (2024). Application of a learning model based on local wisdom to improve students cognitive abilities in social sciences learning. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 1(2).
<https://doi.org/10.26740/jsdg.v1i2.36033>
- Tambunan, K., & Sudrajat, S. (2025). Exploring the values of local wisdom of the community as a source of Social Science learning. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6526>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, I. S. K., & Teristiana, T. (2026). Development of Snake-D Ladd-Up media based on East Java culture to improve cultural literacy of grade IV elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v11i2.27680>